

PENERIMAAN PASANGAN BERPACARAN TERHADAP PLURALISME AGAMA DALAM FILM “3 HATI DUA DUNIA SATU CINTA”

Mirawati, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

mira_suwignyo@yahoo.com

Abstrak

Pluralisme agama dalam hubungan berpacaran beda agama masih menjadi suatu hal yang diperdebatkan di negara Indonesia yang plural ini. Film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta” mengandung pluralisme agama dalam hubungan berpacaran beda agama yang dimaknai berbeda oleh informan. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan berpacaran, baik yang menjalani hubungan berpacaran seagama dan yang berbeda agama. Penelitian ini menggunakan teori pluralisme agama. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara yang mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah pasangan berpacaran seagama memiliki penerimaan yang negotiated sedangkan pasangan berpacaran berbeda agama dominant hegemonic terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Hasil interpretasi menunjukkan tiga temuan tambahan. Pertama, informan menyadari bahwa hubungan berpacaran beda agama bukan merupakan suatu hiperrealitas. Kedua, informan memaknai pluralisme agama hanya pada perbedaan simbol dan praktik keagamaan saja, tetapi tidak pada esensi atau substansi ajaran suatu agama. Ketiga, informan memiliki sikap inklusif dalam menerima pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Sikap inklusif memandang bahwa agama lain juga memiliki kebenaran, walaupun menganggap agamanya paling istimewa.

Kata Kunci: Penerimaan, Pasangan Berpacaran, Pluralisme Agama, Film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”

Pendahuluan

Pada umumnya film juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta” mengisahkan tentang kehidupan percintaan antara pasangan berbeda agama atau keyakinan, yaitu Islam dan Katolik. Namun hubungan mereka ditentang oleh masing-masing keluarga. Di akhir cerita, mereka tetap menghargai dan menerima perbedaan masing-masing agama walaupun mereka tidak hidup bersama.

Ide cerita yang diangkat dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta” selaras dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki beragam etnis, budaya, suku, ras dan agama. Di tengah keberagaman ini, negara Indonesia memiliki cara untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan

tersebut melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Di tengah keberagaman agama ini, khususnya dalam hubungan berpacaran beda agama, muncul sebuah pandangan tentang pluralisme agama. Brian Fay (1996, p.3-4) dalam buku *Contemporary Philosophy of Social Science, A Multicultural Approach* berpandangan bahwa pluralisme menunjuk kepada sesuatu yang krusial dalam dunia kontemporer, dimana masyarakat saling berhubungan dalam berbagai perbedaan, bahkan dalam perbedaan agama. Namun pluralisme agama, khususnya dalam hubungan berpacaran, masih menjadi kasus yang diperdebatkan di tengah-tengah negara yang plural ini. Padahal pluralisme agama menjadi penting karena dapat menjamin persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman agama bangsa Indonesia ini (Tanja, 1997, p. 83).

Peneliti menggunakan metode *reception analysis* untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap pluralisme agama yang ditampilkan dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. *Reception analysis* memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan memaknai berdasarkan pemahamannya sesuai apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* orang tersebut) (Baran, 2003, p.269-270). Audiens dianggap sebagai individu yang aktif dalam mengolah suatu informasi dan memaknai konteks dalam teks media tersebut, tidak sekadar menjadi individu pasif yang menerima informasi saja dari media massa (McQuail, 1997, p.19).

Audiens yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang terikat hubungan berpacaran, baik yang seagama maupun pasangan yang berbeda agama. Pasangan beda agama yang dimaksudkan adalah pasangan yang beragama Islam dan Katolik karena sesuai dengan pasangan berpacaran beda agama yang ditampilkan dalam film tersebut. Sedangkan pemilihan pasangan berpacaran yang seagama karena peneliti menjadikannya sebagai variasi pemaknaannya terhadap pluralisme agama dalam film tersebut, yaitu pasangan Islam dan pasangan Katolik. informan tersebut telah mencapai tingkatan berpacaran *steady dating* ataupun *engagement*. Pada tingkat *steady dating*, hubungan *dating* sudah lebih serius dan ditandai dengan adanya komitmen diantara pasangan, yaitu ditandai dengan adanya pemberian suatu simbol komitmen tersebut. Misalnya dengan memberikan cincin atau kalung. Sedangkan pada tingkat *engagement*, pasangan memberitahukan kepada orang banyak bahwa mereka menikah dan secara tradisional biasanya ditandai dengan cincin berlian atau penggantinya sebagai pasangan tunangan dan pasangan yang akan dinikahi pada masa yang akan datang. Pada tingkatan *steady dating* dan *engagement*, pasangan telah mencapai hubungan *dating* yang lebih serius bahkan akan menuju ke jenjang pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Dalam tingkatan ini, pasangan telah mengenal tentang kebiasaan masing-masing pasangan.

Film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta” pernah diulas melalui artikel yang dilakukan oleh Maria Nala Damayanti, “Perspektif Multikultur, Kasus Film 3 Hati Dua

Dunia Satu Cinta” dengan menggunakan pendekatan teori multikulturalisme lewat kajian analisis sinema. Namun dalam jurnal ini lebih meneliti konten isu multikultur di Indonesia dalam teks film tersebut. Film ini juga pernah diteliti sebelumnya oleh Wulandari di tahun 2012 dengan judul “Makna Pesan Toleransi Beragama dalam Film 3 Hati Dunia Satu Cinta” dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian tersebut, ditemukan tujuh bentuk nilai-nilai toleransi beragama, antara lain menghargai perbedaan agama, tolong-menolong, kesabaran, kasih sayang, pengertian, pengorbanan, dan sikap keikhlasan. Maka dari itu peneliti ingin mengambil perspektif yang berbeda dengan memilih pluralisme agama sebagai wacana dalam penelitian penerimaan audiens (*reception analysis*) dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana penerimaan pasangan berpacaran terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”?

Tinjauan Pustaka

Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan suatu paham yang menyatakan suatu kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Thoha, 2005, p. 14). Sedangkan menurut H.A. Shobiri Muslim (1998, p. 4), pluralisme agama menuntut tiap pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa pluralisme berarti setiap pemeluk agama harus berani mengakui eksistensi dan hak agama lain dan selanjutnya bersedia aktif membangun damai di antara sesama dengan berusaha memahami perbedaan yang ada (Mukhlisin, 2012, par.2). Pluralisme agama menuntut tiap pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan (Muslim, 1998, p. 4).

Dalam pluralisme agama, setiap manusia dari berbagai agama diharuskan memiliki sikap toleransi dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Toleransi berarti menerima, mengakui dan menghormati keberadaan agama orang lain yang berbeda (Suseno dalam Husaini, 2010, p.13). Toleransi beragama memungkinkan penganut agama lain untuk mengikuti keyakinan agama mereka masing-masing tanpa adanya tekanan dan diskriminasi (Robinson, 2012). Pluralisme agama yang dimaksud bukan berarti meninggalkan identitas atau ciri khas dari ajaran masing-masing agama, sebaliknya pluralisme agama memegang perbedaan agama masing-masing (What Is Pluralism, 2006).

Dalam buku *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Hidayat dan Gaus, 1998, p.93-94), Ada tiga prinsip yang menjadi landasan pluralisme agama:

1. Pengakuan bahwa Yang Satu bisa dipahami dan diyakini dalam berbagai bentuk dan tafsiran. Hal ini tetap mengacu pada suatu keyakinan bahwa Yang Mahakuasa dapat dipahami oleh berbagai penganut agama-agama secara berbeda dan bermacam-macam.
2. Agama dipandang hanya sebagai alat atau jalan menuju Yang Satu. Wahyu, doktrin, dan aturan-aturan kebaikan dari banyak agama merupakan sarana untuk menuju Yang Satu. Dengan demikian, yang dimutlakan hanya Yang Satu, bukan bentuk-bentuk dari bermacam-macam agama. Prinsip ini diperlukan untuk melindungi kebebasan dan sebagai langkah preventif untuk mencegah adanya kemungkinan pemutlakan pada masing-masing bentuk tradisi keagamaan dan pemahaman.
3. Meyakini masing-masing agama memiliki nilai mutlak bagi pemeluknya. Namun hal ini tidak berarti membolehkan adanya pemaksaan terhadap orang lain untuk mengakui dan meyakini keyakinan kita, namun harus tetap adanya pengakuan bahwa orang lain juga memiliki komitmen mutlak pada pengalamannya. Dengan demikian, setiap umat beragama menghormati kepercayaan mereka sendiri tetapi juga menghormati kepercayaan agama lain.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *reception analysis*, di mana analisis penerimaan menganalisa penerimaan audiens terhadap pesan dari media. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan prinsip pluralisme agama menurut Hidayat dan Gaus (1998, p.93-94), yaitu memahami Tuhan secara berbeda oleh masing-masing agama, kebebasan beragama, dan menghormati keyakinan diri sendiri dan keyakinan orang lain.

Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerimaan terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Subjek penelitian ini adalah pasangan berpacaran yang sudah menonton film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah informan ini berdasarkan kriteria subjek penelitian, yaitu pasangan pria dan perempuan yang terikat dalam hubungan berpacaran dalam tahap steady dating atau engagement. Dalam tahap ini, pasangan telah mengenal tentang kebiasaan masing-masing pasangan. Peneliti hanya memilih tiga pasangan informan yang telah menonton film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”, yaitu satu pasangan berpacaran beda agama antara Katolik dan Islam, dan dua pasangan berpacaran yang seagama sebagai variasi probabilitas pasangan berpacaran beda agama, yaitu pasangan yang beragama Islam dan pasangan yang beragama Katolik. Pasangan tersebut dibatasi pada usia 18-40 tahun karena pada rentang usia tersebut seseorang dapat dikatakan dewasa dan dihadapkan pada tugas perkembangan yang harus dijalaninya, yaitu memilih pasangan dan mulai membina keluarga (Hurlock, 1980).

Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009, p.339-341) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi data

Peneliti mengumpulkan hasil wawancara dan observasi, memilih bagian yang akan dikode dan menggolongkan data sesuai dengan prinsip pluralisme agama menurut Hidayat dan Gaus (1998, p.93-94) seperti yang dijelaskan pada bab 2. Data itu dikelompokkan dari setiap informan sehingga ditemukan pola atau kelompok data dalam penerimaan pasangan berpacaran terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”.

2. Penyajian data

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain. Data tersebut disederhanakan ke dalam kesatuan bentuk yang mudah dipahami, yaitu dalam bentuk matriks.

3. Menyajikan data

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan cara menguji kebenarannya, kekukuhannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Temuan Data

Penerimaan Informan terhadap Pluralisme Agama dalam Aspek Memahami Tuhan secara Berbeda oleh Masing-Masing Agama

Terdapat 4 adegan yang termasuk dalam aspek ini, antara lain:



Gambar 1. Ayah Rosid marah kepada Rosid



Gambar 2. Delia menunggu Rosid di depan masjid



Gambar 3. Rosid dan Delia berdoa



Gambar 4. Ayah Rosid kaget melihat kalung salib Delia

Informan 1 (Rio-Karina)

Informan 1 tidak setuju dengan cara ayah Rosid yang mengusir Rosid karena beranggapan ada cara lain selain mengusirnya. Tetapi informan 1 setuju dengan

pemikiran ayah Rosid bahwa pada dasarnya Tuhan menghendaki umatnya untuk mendapatkan pasangan yang seagama karena telah tertulis di Alkitab. Informan 1 berpendapat Rosid dan Delia saling menghargai satu sama lain dan menerima kekurangan satu sama lain ketika memaknai pada gambar 2. Rio merasa bahwa Rosid dan Delia *open-minded* dengan agama masing-masing. Mereka juga salut, heran, dan juga merasa lucu karena adegan tersebut jarang ditemuinya. Rio juga merasa lucu karena tidak pernah melihat adegan tersebut. menanggapi adegan pada gambar 4, informan 1 menambahkan bahwa tindakan yang dilakukan ayah Rosid merupakan hal yang wajar karena ketakutan ayah Rosid jika anaknya mendapatkan pasangan yang tidak seagama. Tetapi Rio menganggap bahwa konten film ini digambarkan terlalu berlebihan, sehingga sewajarnya tidak perlu 'sensi' melihat kalung salib yang dikenakan Delia.

Informan 2 (Rudi-Dela)

Berdasarkan pengetahuan informan 2, Allah memang melarang pernikahan beda agama, tetapi bukan berarti menyampaikannya dengan keterlaluhan seperti yang dilakukan ayah Rosid. Rudi menyukai sikap Delia yang mau menunggu di depan Masjid, begitu pula dengan Rosid yang menunggu Delia di depan gereja. Menurutnya Delia dan Rosid yang menunggu di luar tempat ibadah, masih mengerti batasan, misalnya jika di agama Islam sebelum masuk Masjid harus wudhu terlebih dahulu agar suci. Informan 2 memaknai bahwa ayah Rosid tidak menyukai kalung salib yang dikenakan Delia karena Delia adalah pacar Rosid dan ayah Rosid tidak menyukai hubungan berpacaran beda agama antara Rosid dan Delia.

Informan 3 (Budi-Ika)

Informan 3 memaknai bahwa ayah Rosid memang menginginkan Rosid mendapatkan pasangan yang seagama dengannya. Sedangkan pada adegan kedua, informan 3 memaknai bahwa Rosid dan Delia mau saling menghargai walaupun berbeda agama dan menganggap tindakan Rosid dan Delia bagus. Menurut informan 3 pada adegan ketiga, semua agama memiliki doa dan Tuhan yang sama, hanya cara berdoanya yang berbeda. Informan 3 menilai bahwa ayah Rosid tidak perlu marah seperti itu karena menurut informan 3, kalung salib hanyalah sebuah aksesoris.

Penerimaan Informan terhadap Pluralisme Agama dalam Aspek Kebebasan Beragama

Terdapat dua adegan yang termasuk dalam adegan ini, antara lain:



Gambar 5. Ayah Rosid tidak mau mengalah perbedaan agama Rosid



Gambar 6. Rosid membela dirinya masalah tentang hubungannya dengan Delia

Informan 1

Pada adegan yang ditunjukkan gambar 5, informan 1 setuju dengan idealisme ayah Rosid yang menginginkan Rosid menikah dengan yang seagama. ia akan melakukan hal yang sama jika menjadi seorang ayah. Informan 1 tidak mempermasalahkan adegan pada gambar 6, karena setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinan dan tidak ada larangan untuk memilih agama.

Informan 2

Menurut informan 2, orang tua memang sering memaksakan kehendak jika tidak sesuai dengan keinginannya. Ia menjelaskan bahwa ayah Rosid memang yakin dengan agamanya, hanya cara penyampaiannya yang salah kepada Rosid. Sedangkan menurut informan 2, Rosid mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya kepada ayahnya dengan sopan dan masih menghormati orang tuanya.

Informan 3

Informan 3 merasa yang dilakukan ayah Rosid bukan merupakan tindakan keterlaluhan karena sikap orang tua yang keras sehingga menginginkan anaknya mendapatkan yang seagama. Informan 3 tidak mempermasalahkan tindakan Rosid adegan pada gambar 6 karena Rosid juga tidak bersikap emosi kepada ayah Rosid.

Penerimaan Informan terhadap Pluralisme Agama dalam Aspek Menghormati Keyakinan Diri Sendiri dan Keyakinan Orang Lain

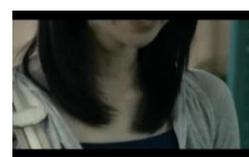
Terdapat 3 adegan yang terdapat dalam aspek ini, antara lain:



Gambar 7. Delia melepas tangan dari pinggul Rosid



Gambar 8. Ayah Rosid marah kepada Rosid



Gambar 9. Delia melepas kalung salibnya

Informan 1

Pada adegan gambar 7, informan 1 memaknai bahwa Delia menghargai kepercayaan agama lain dan menganggap Delia melakukan hal yang hebat. Rio merasa jarang ada pasangan yang melakukan hal tersebut. Informan 1 tidak setuju dengan sikap ayah Rosid, tetapi mereka beranggapan bahwa ayah Rosid ingin melakukan yang terbaik untuk Rosid. Adegan pada gambar 9 dimaknai bahwa melepas kalung salib berarti menghargai agama lain, tetapi tidak menghargai agama sendiri

Informan 2

Menurut informan 2, Delia mengerti kalau di agama Islam tidak diperbolehkan memegang pinggul. Rudi menganggap Delia dan Rosid saling menghormati dan mengerti batasannya. Tetapi informan 2 berpikir bahwa adegan memegang pinggul ketika berboncengan sudah banyak dilakukan dan merupakan hal yang biasa. Informan 2 setuju dengan pemikiran ayah Rosid yang menjodohkan Rosid dengan yang seagama, tetapi informan 2 tidak setuju dengan caranya yang menjodohkan Rosid. Informan 3 memaknai adegan pada gambar 9 bahwa Delia justru melepas keyakinannya supaya diterima keluarga Rosid yang juga beragama Islam.

Informan 3

Informan 3 tidak mempermasalahkan sikap Delia yang memegang pinggul Rosid. Hal ini dikarenakan berpegangan ketika berboncengan merupakan hal yang wajar agar tidak jatuh. Informan 3 tidak sependapat dengan cara ayah Rosid yang menjodohkan Rosid dan mengusir atau tidak mengakui Rosid sebagai anaknya lagi. Informan 3 memaknai adegan pada gambar 9 bahwa mempermasalahkan sebuah kalung salib hanya dapat dijumpai di film saja supaya dapat menarik minat pemirsa. Hal ini dikarenakan informan 3 jarang melihat orang menatap dengan sinis ketika menggunakan kalung salib.

Analisis dan Interpretasi

Pluralisme Agama Diperlukan dalam Hubungan Berpacaran Beda Agama

Para informan mengakui bahwa dalam sebuah hubungan berpacaran beda agama diperlukan pluralisme agama yang diwujudkan dalam tindakan saling menghargai, mengerti, menghormati dan tidak memaksakan kehendak. Di tengah perbedaan agama, setiap pemeluk agama dituntut untuk ikut terlibat dan memahami keragaman dan perbedaan agama tersebut, maka itu lah yang disebut pluralisme agama (Eck, 2006). Para informan memaknai bahwa pluralisme agama dalam hubungan berpacaran beda agama bertujuan untuk menghindari pertengkarannya yang mengakibatkan rusaknya sebuah hubungan.

Pluralisme Agama Bukan Berarti Harus Menjalani Hubungan Berpacaran Beda Agama

Pluralisme agama yang dipahami para informan bukan berarti juga harus menjalani hubungan berpacaran beda agama seperti yang dilakukan Rosid dan Delia dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Para informan mendukung adanya pluralisme agama yang ditampilkan dalam film tersebut, tetapi terdapat perbedaan pendapat antara informan yang menjalani hubungan berpacaran seagama dengan informan yang menjalani hubungan berpacaran beda agama. Informan 1 dan informan 2 yang merupakan pasangan berpacaran seagama

memilih untuk tidak menjalani hubungan berpacaran beda agama dalam kehidupan nyata. Sedangkan informan 3 yang merupakan pasangan berpacaran beda agama tidak memperlakukan sebuah hubungan berpacaran beda agama.

Memahami Pluralisme Agama tanpa Meninggalkan Identitas Agama Masing-Masing

Dari hasil temuan data, para informan memahami dan mendukung pluralisme agama, tetapi masih mempertahankan ajaran agama masing-masing. Pluralisme agama merupakan suatu paham yang menyatakan suatu kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Thoha, 2005, p. 14). Pluralisme agama yang dipahami para informan sebagai suatu paham yang tidak mengharuskan pemeluk agama yang berbeda tersebut meninggalkan identitas dan komitmen agamanya. Hal ini berarti pluralisme agama merupakan perjumpaan dari komitmen, sehingga tidak meninggalkan identitas dan komitmen keagamaan dan memegang perbedaan agama dalam hubungan satu sama lain (Eck, 2006).

Dari hasil analisa data, peneliti menginterpretasikan pemaknaan informan terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta” menjadi tiga poin utama. Pada akhirnya, peneliti mengkategorikan penerimaan informan berdasarkan pendapat Stuart Hall yang digolongkan dalam tiga posisi dalam paradigma encoding-decoding yaitu dominant hegemonic, negotiated dan oppositional.

Pertama, informan menyadari bahwa hubungan berpacaran beda agama bukan merupakan suatu hiper-realitas, meskipun informan cenderung tidak setuju dengan adegan-adegan yang mendukung maupun yang menolak pluralisme agama dalam film tersebut. Hiper-realitas merupakan istilah dalam periklanan atau penampilan realitas dalam film yang disadari sebagai realitas yang nyata, meskipun sesungguhnya semu, maya, atau khayalan belaka (Sobur, 2004, p. 170). Hiperrealitas merupakan suatu realitas yang hanya ditemukan dalam media saja. Realitas media menampilkan suatu realitas yang sebenarnya tidak terjadi di kehidupan nyata.

Kedua, informan memaknai pluralisme agama dalam film tersebut hanya pada issue perbedaan simbol dan praktik keagamaan saja, tetapi tidak pada esensi atau substansi ajaran suatu agama. Esensi ajaran agama tersebut merupakan suatu ajaran agama yang memiliki nilai kemutlakan bagi para pemeluknya. Maka masing-masing agama memiliki esensi ajaran yang berbeda (Hidayat dan Gaus, 1998, p.93-94).

Para informan hanya memaknainya hanya berdasarkan apa yang terlihat secara fisik dan kasat mata saja. Hal ini dikarenakan akan memicu terjadinya perdebatan yang beresiko memunculkan konflik dalam hubungan berpacaran beda agama. Sehingga pasangan yang berbeda agama memilih untuk tidak mendiskusikan esensi atau substansi ajaran masing-masing agama yang dianutnya.

Ketiga, informan memiliki sikap inklusif dalam menerima pluralisme agama yang ditampilkan dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Sikap inklusif memandang agama lain di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya sehingga mengakui perbedaan-perbedaan yang ada dan perbedaan ini diterima sebagai fakta untuk bersikap menghormati dan menghargai (Madjid dalam Andito, 1998, p.119).

Hal ini ditandai dengan sikap yang tetap memilih dan menjalankan ritual keagamaannya masing-masing, meskipun para informan juga mengakui dan menghormati perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitarnya. Penerimaan informan sesuai dengan pemikiran Diana L. Eck bahwa pluralisme agama yang dimaksud bukan berarti meninggalkan identitas atau ciri khas dari ajaran masing-masing agama, sebaliknya pluralisme agama memegang perbedaan agama masing-masing (What Is Pluralism, 2006).

Informan 1 dan informan 2 setuju dengan pluralisme agama dalam hal hubungan berpacaran beda agama seperti dalam film tersebut. Tetapi informan 1 dan informan 2 memahaminya hanya sebatas retorika (pemikiran) tanpa sebuah tindakan nyata untuk mewujudkannya. Sehingga informan 1 dan informan 2 lebih memilih untuk tidak menjalani hubungan berpacaran beda agama.

Berbeda dengan informan 3 yang mau menjalani hubungan berpacaran beda agama. Hal ini dikarenakan mereka saling mencintai dan memandang bahwa semua agama juga mengajarkan kebaikan menuju kepada Tuhan dengan cara atau tradisi yang berbeda. Pemaknaan informan 3 ini sesuai dengan prinsip pluralisme agama menurut Hidayat dan Gaus (1998, p.93-94), yaitu Yang Mahakuasa dapat dipahami oleh berbagai penganut agama-agama secara berbeda dan bermacam-macam dan agama dipandang hanya sebagai alat atau jalan menuju Yang Satu. Wahyu, doktrin, dan aturan-aturan kebaikan dari banyak agama merupakan sarana untuk menuju Yang Satu.

Namun informan 3 masih memilih untuk tetap menjalani keyakinan ajaran agamanya masing-masing. Informan 3 termasuk dalam kelompok kaum pluralis kedua yang memandang bahwa semua agama pada dasarnya menyembah Tuhan yang sama, meskipun cara penyembahannya berbeda-beda. Dengan kata lain, identitas agama masih dipertahankan, namun semua agama harus dipandang memiliki aspek teologis yang sama (Sumarno, et al., 2009, p.14).

Dari keseluruhan adegan yang ditampilkan dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”, informan 1 menunjukkan penerimaan yang *negotiated* terhadap pluralisme agama dalam hubungan berpacaran beda agama. Informan 1 memahami bahwa pluralisme agama diperlukan dalam sebuah hubungan berpacaran beda agama, namun informan 1 menolak untuk menjalani hubungan berpacaran beda agama. Hal ini menunjukkan bahwa informan 1 memaknai pluralisme agama untuk bertoleransi antar umat beragama, tetapi tidak sampai pada sebuah hubungan berpacaran.

Begitu pula dengan penerimaan informan 2 yang *negotiated* terhadap pluralisme agama dalam film ini. Informan 2 menyetujui pluralisme agama yang dilakukan Rosid dan Delia, bahkan informan 2 juga mengharapkan Rosid dan Delia tetap bersama pada ending film. Namun informan 2 tidak ingin menjalani hubungan berpacaran beda agama, meskipun informan 2 berasal dari keluarga yang berbeda agama. Informan 2 merasa bahwa menikah beda agama akan menimbulkan konflik, seperti menentukan agama yang akan dianut anak. Pendapatnya ini didasari oleh pengalamannya yang kebingungan dalam memilih agamanya ketika masih kecil karena memiliki orang tua yang berbeda agama.

Berbeda dengan informan 3 yang menunjukkan penerimaan yang *dominant hegemonic* terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Informan 3 menyetujui pluralisme agama yang ditunjukkan melalui adegan-adegan Rosid dan Delia dalam film tersebut. Hal ini dikarenakan informan 3 sebagai pasangan beda agama juga mengalami hal serupa seperti yang dilakukan Rosid dan Delia dalam film tersebut. Berdasarkan pemaknaan informan 3, pluralisme agama dalam hubungan berpacaran beda agama masih dilakukan tanpa meninggalkan identitas agama masing-masing. Misalnya menunggu di depan rumah ibadah pasangannya dan tetap berdoa bersama sesuai agama masing-masing.

Simpulan

Pasangan berpacaran yang seagama memiliki penerimaan *negotiated* terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Pasangan berpacaran seagama tersebut memiliki penerimaan yang *negotiated* karena dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing keluarga dan pemaknaan bahwa konflik yang akan ditimbulkan dalam hubungan berpacaran beda agama.

Berbeda dengan pasangan berpacaran beda agama yang memiliki penerimaan yang *dominant hegemonic* terhadap pluralisme agama dalam film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Hal ini dikarenakan pasangan berpacaran beda agama tersebut juga mengalami hal yang sama seperti yang ditampilkan dalam film.

Peneliti berharap adanya penelitian sejenis yang melanjutkan atau menyempurnakan penelitian tentang penerimaan pasangan berpacaran terhadap pluralisme agama dalam film ini. Pada unit analisis, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan observasi dan wawancara per individu, bukan per pasangan. Dengan demikian didapatkan data yang mendalam terkait pemaknaan informan terhadap pluralisme agama dalam film. Selain itu peneliti juga berharap adanya penelitian selanjutnya tentang komunikasi pasangan berpacaran beda agama di dalam kehidupan yang nyata.

Daftar Referensi

- Andito, ed. (1998). Atas nama agama: dialog “bebas” konflik. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Eck, D. L. (2006). *What is pluralism?*. Retrieved July 17, 2013 from http://www.pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism
- Hidayat, K. dan Gaus, A. (1998). *Passing over: melintasi batas agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Sumarno, et al. (2009). *Isu pluralisme dalam perspektif media*. Jakarta: THC (The Habibi Center). Mandiri.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Jakarta: perspektif.